



Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Video Pembelajaran

Nurhikmah Utami¹, Rahmad Risan², Jasniah Daud³

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

Email: nurhikmahutami24@gmail.com

²Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

Email: rahmadrisan@unm.ac.id

³UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar

Email: jasniahdaud@gmail.com

Artikel info

Received; 02-03-2025

Revised; 03-04-2025

Accepted; 04-05-2025

Published; 25-05-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PJOK melalui model *Problem Based Learning* dengan bantuan video pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Makassar kelas VIII pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan peserta didik berjumlah 36 orang. Jenis penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Teknik pengumpulan data didasarkan pada hasil tes peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase ketuntasan klasikal meningkat dari 27,78% dengan kategori sangat rendah sebelum siklus, 47% dengan kategori rendah pada siklus I dan 80,5% dengan kategori tinggi pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dengan bantuan video pembelajaran efektif untuk meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik.

Kata Kunci: *Problem*

Based Learning, Hasil

Belajar, Video

Pembelajaran

artikel global jurnal sport innovation research dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Urgensi dari pendidikan tak lain adalah keberhasilan seorang guru dalam mendidik dan mengajar peserta didik, serta keberhasilan peserta didik dalam memahami apa yang diajarkan oleh gurunya. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses kegiatan belajar memiliki peranan yang sangat penting, sebagai pengatur serta sebagai pelaku dalam proses belajar mengajar. Gurulah yang dapat mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu terlaksana. Sehingga sebagai seorang guru perlu untuk membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pembelajaran yang disampaikan akan

membuat peserta didik menjadi merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memilih model atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran dapat diperoleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik khususnya pelajaran PJOK. Menurut Aunurrahman dalam (Dari & Ahmad, 2020) pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat adalah yang dapat mendorong tumbuhnya rasa senang, meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang dapat membuat peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Selain model pembelajaran, pemilihan media yang tepat juga merupakan komponen penting karena dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi hasil belajar yang dilaksanakan di kelas VIII UPT SMP Negeri 3 Makassar, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik ini terjadi karena kurangnya pemahaman konsep, kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar serta strategi pembelajaran yang dilakukan guru kurang tepat, selain itu pembelajaran yang dilakukan masih bersifat teacher center yang membuat kurangnya partisipasi aktif peserta didik. Untuk itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sehingga diharapkan dengan peningkatan aktivitas belajar peserta didik di kelas akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Pengimplementasian metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mencari solusi atas permasalahan yang relevan, akan menghadirkan pembelajaran yang dinamis dan bermakna. Lebih lanjut, penggunaan media audio-visual seperti video pembelajaran diharapkan dapat menyempurnakan proses belajar siswa dan meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep-konsep yang sulit. Model pembelajaran berbasis masalah, yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif, telah terbukti dalam meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis siswa. Integrasi video pembelajaran dalam model ini semakin memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyajikan informasi secara visual, menarik dan interaktif. Hasil penelitian Abdullah dan Ridwan (2008) menyatakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, penggunaan video pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah bisa menjadi jawaban atas peningkatan kualitas pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran yang menarik tidak hanya menyajikan informasi secara visual, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi dengan caranya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, peneliti mencoba menerapkan model Problem Based Learning dengan bantuan video

pembelajaran di kelas VIII UPT SPF SMPN 3 Makassar pada materi Permainan Bola Voli. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terjadi perbaikan dalam proses pembelajaran terutama dalam hal peningkatan hasil belajar peserta didik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research Classroom*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di SMP Negeri 3 Makassar kelas VIII. Sampel dari penelitian ini sebanyak 36 peserta didik yang terdiri dari 17 laki-laki dan 19 perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan merujuk pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap Perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan rencana pembelajaran/modul ajar, membuat LKPD, alat evaluasi, dan membuat lembar observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video pembelajaran. Pada tahap observasi/pengumpulan data, dilakukan pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan mengacu pada lembar observasi. Setiap akhir pembelajaran dilakukan evaluasi pengetahuan peserta didik dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar peserta didik. Tahap selanjutnya adalah refleksi. Refleksi bertujuan untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan merefleksikan keberhasilan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini menjadi dasar untuk menyusun rencana tindakan yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model *Problem Based Learning* dengan bantuan video pembelajaran. Observasi bertujuan untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Instrumen tes yang digunakan terdiri dari lembar tes awal (*pretest*) dan lembar tes akhir (*posttest*) yang diberikan disetiap akhir siklus. Adapun instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi dalam bentuk *checklist* yang dilakukan disetiap pelaksanaan siklus.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menampilkan secara sederhana angka-angka (nilai) yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dengan bantuan video pembelajaran.

$$P = f/N \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2005})$$

keterangan:

P = persentase yang dicari

f = frekuensi peserta didik yang tuntas

N = jumlah peserta didik keseluruhan

Hasil dari penelitian ini, berupa pencapaian nilai rata-rata, daya serap serta ketuntasan pembelajaran secara klasikal. Indikator keberhasilan pembelajaran dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dengan berbantuan media pembelajaran audio visual adalah nilai rata-rata peserta didik mencapai $KKM \geq 75$ dan secara klasikal yaitu 75% dari peserta didik mencapai nilai KKM .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan implementasi model Discovery learning dengan bantuan media audio visual pada proses pembelajaran peserta didik kelas VIII SMPN 3 Makassar, didapatkan persentasi hasil belajar peserta didik sebagai berikut.

1. Prasiklus

Prasiklus merupakan kegiatan dimana peneliti mengumpulkan data berupa hasil *pretest* yang dilakukan sebelum menerapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan bantuan video pembelajaran. Hasil *pretest* peserta didik pada prasiklus diperoleh hanya 10 dari 36 peserta didik yang berhasil mencapai nilai KKM, yang menunjukkan persentase tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu 27,78%. Hasil *pretest* untuk tahap prasiklus menunjukkan hasil belajar peserta didik masih sangat rendah. Persentase ketuntasan belajar dan ketercapaian KKM pada tahap ini secara klasikal belum tercapai.

Hal ini menunjukkan kebutuhan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran dan penggunaan media yang tepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan video pembelajaran.

2. Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran pada model *Problem Based Learning*. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan rancangan pembelajaran, video pembelajaran, LKPD, dan asesmen hasil belajar peserta didik yang akan digunakan selama proses pembelajaran pada siklus I. Materi yang diangkat pada siklus I adalah Sistem Permainan Bola Voli. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan rancangan yang telah dibuat dalam bentuk modul ajar.

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan seperti berdoa, mengecek kehadiran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan stimulus berupa video tentang permainan bola voli. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi masalah yang ada dalam video. Kemudian peserta didik diarahkan untuk mengerjakan LKPD untuk menuliskan permasalahan yang telah diidentifikasi. Peserta didik

diarahkan untuk melakukan pengumpulan data untuk mengerjakan LKPD melalui kegiatan literasi pada buku pelajaran PJOK atau dengan menggunakan video pembelajaran yang diakses secara mandiri oleh peserta didik. Setelah mengerjakan LKPD, peserta didik akan melakukan presentasi di depan kelas sebagai tahap pembuktian hasil pengerjaan LKPDnya. Setelah semua tahapan pembelajaran selesai, peneliti melakukan tes hasil belajar peserta didik untuk siklus I dengan memberikan *posttest* berisi soal pilhan ganda.

Berdasarkan hasil *posttest* pada siklus I, terdapat 17 dari 36 peserta didik yang memenuhi ketuntasan individual dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 47%. Hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan pada tahap prasiklus (27,78%) dengan selisih 19,22%. Hal ini didukung dengan penggunaan video pembelajaran dan LKPD. Video pembelajaran dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik, video tersebut memuat materi yang relevan dengan tingkat pengetahuan peserta didik sehingga peserta didik mudah dalam memahami isi video. Video pembelajaran juga bermanfaat untuk memusatkan perhatian peserta didik karena memiliki visualisasi yang menarik perhatian peserta didik.

Selama pembelajaran pada siklus I terdapat beberapa kendala yang ditemui diantaranya 1) masih ada beberapa peserta didik yang tidak fokus dalam pembelajaran, 2) video pembelajaran diakses secara mandiri oleh peserta didik yang memungkinkan peserta didik mengakses hal lain, 3) kurangnya bimbingan guru selama proses pembelajaran, dan 4) kurangnya instruksi pada LKPD yang membuat peserta didik kurang mampu mengerjakan dengan baik. Berdasarkan kendala tersebut, peserta didik belum sepenuhnya memenuhi standar ketuntasan hasil belajar pada siklus I. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa perbaikan proses pembelajaran untuk siklus II.

3. Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tetap mengikuti langkah pembelajaran model *Problem Based Learning*. Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Media pembelajaran yang digunakan berupa video pembelajaran. Jika sebelumnya video pembelajaran diakses secara mandiri oleh peserta didik, pada siklus II ini peneliti memberikan bimbingan kepada peserta didik selama proses pembelajaran khususnya pada saat mengakses video pembelajaran agar peserta didik tetap fokus dan tidak mengakses hal lain. Selain itu, LKPD yang digunakan juga berisi instruksi yang lebih jelas agar peserta didik dapat mengerjakan dengan tepat. Setelah segala tahap pembelajaran selesai, peneliti melakukan tes hasil belajar untuk siklus II dengan memberikan *posttest* yang berisi soal pilihan ganda.

Berdasarkan hasil *posttest* pada siklus II, terdapat 29 dari 36 peserta didik yang tuntas secara individual dengan persentase ketuntasan klasikal 80,5%. Jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I maka terdapat peningkatan yang signifikan yang mencapai KKM dari 47% menjadi 80,5% dengan selisih 33,5%. Hal tersebut didukung oleh selama proses pembelajaran peserta didik diberikan bimbingan langsung oleh peneliti saat mengakses video

pembelajaran, sehingga jika peserta didik menemui kesulitan mereka bisa langsung menyampaikan kesulitannya. Selain itu, LKPD yang diberikan juga berisi instruksi pengerjaan yang lebih spesifik yang membuat peserta didik tidak dapat memahami petunjuk secara tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 3 Makassar dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan bantuan video pembelajaran, yaitu pada siklus I sebesar 47% dan siklus II sebesar 80,5% yang berada pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dari, F. W., & Ahmad, S. "Model *Discovery Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD". Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2014), 1469–1479, 2020.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.

Gafar, A. A. & Ridwan, T. (2008). Implementasi problem based learning (PBL) pada proses pembelajaran di BPTP Bandung. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Nomor VII, 12.